

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi balita yaitu *stunting*. *Stunting* merupakan hasil dari kekurangan gizi kronis, yang menghambat pertumbuhan linier. Biasanya pertumbuhan yang tidak stabil di mulai pada sekitar usia enam bulan, sebagai transisi makanan anak yang sering tidak memadai dalam jumlah, kualitas, dan peningkatan paparan dari lingkungan yang meningkatkan terkena penyakit. Terganggunya pertumbuhan bayi dan anak-anak karena kurang memadainya asupan makanan dan terjadinya penyakit infeksi berulang, yang mengakibatkan berkurangnya nafsu makan dan meningkatkan kebutuhan *metabolic* (Caufield, 2006).

Berdasarkan hasil data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Indonesia 2013 bahwa secara nasional prevalensi pendek pada anak umur 1-3 tahun adalah 30,7 persen (12,3 % sangat pendek dan 18,4 % pendek). Prevalensi sangat pendek terendah di Yogyakarta (14,9 %) dan tertinggi di Papua (34,5 %). Provinsi DKI memiliki prevalensi pendek sebanyak 30% (10% sangat pendek dan 20% pendek). Selain itu program kinerja di provinsi DKI Jakarta tahun 2016 prevalensi pendek *stunting* di kepulauan seribu adalah (19,1%), Jakarta Selatan (17,4%), Jakarta Timur (21,1%), Jakarta Pusat (17,9%), Jakarta Barat (21,6%) dan Jakarta Utara (23,2%).

Prevalensi *stunting* tahun 2016 di Puskesmas Kecamatan Palmerah yaitu 30,25% dan Puskesmas Kecamatan Kembangan pada tahun 2016 angka kejadian *stunting* sebesar 28,73% sedangkan data Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk pada tahun 2016 cukup tinggi yaitu 31,57% pendek dan 15,45% sangat pendek. Dengan ini, terlihat bahwa angka kejadian *stunting* lebih besar berada di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk.

Salah satu penilaian status gizi berdasarkan klasifikasi WHO adalah dengan menggunakan indikator *stunting* yaitu PB/U (panjang badan menurut umur) atau TB/U (tinggi badan menurut umur). *Stunting* adalah status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umur dengan ambang batas (Z-score) <-2 standar Deviasi (SD), indikator TB/U memberikan

indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama yang mengakibatkan anak menjadi pendek (Kemenkes, 2012). Faktor dasar yang menyebabkan *stunting* dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan intelektual pada anak usia dini sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan kognitif. *Stunting* terutama berbahaya pada perempuan, karena lebih cenderung menghambat dalam proses pertumbuhan dan beresiko lebih besar meninggal saat melahirkan (Dewey, 2011).

Faktor langsung yang menyebabkan *stunting* yaitu berupa asupan makanan, pengetahuan, pola asuh dan penyakit infeksi pada anak. Konsumsi energi, protein, seng, kalsium dan zat besi menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* (Oktarina, 2013). Protein berfungsi sebagai pembentuk jaringan baru di masa pertumbuhan dan perkembangan tubuh, memelihara, memperbaiki serta mengganti jaringan yang rusak, anak yang mengalami kekurangan asupan protein yang berlangsung lama meskipun asupan energinya tercukupi akan mengalami pertumbuhan tinggi badan yang terhambat. Zat gizi mikro terdiri dari vitamin dan mineral sangat berguna untuk berbagai fungsi dalam tubuh, salah satu kekurangan zat gizi mikro akan terkait dengan kekurangan zat gizi mikro lainnya, seperti kekurangan seng, akan terkait dengan kekurangan zat besi (Almatsier, 2010). Penelitian di Denpasar menunjukkan bahwa kekurangan seng dan zat besi pada balita akan berisiko mengalami *stunting* sebesar 16,1 kali dibandingkan pada balita yang tidak kekurangan seng dan zat besi (Mardini, 2014).

Pengetahuan gizi ibu adalah salah satu faktor yang mempunyai pengaruh signifikan pada kejadian *stunting*. Oleh karena itu, upaya perbaikan *stunting* dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan ibu sehingga dapat memperbaiki perilaku pemberian makan pada anak, maka asupan makan anak juga dapat diperbaiki dengan baik (Jasmin, 2012). Praktek pengasuhan anak yang baik sangat penting bagi daya tahan tubuh anak dan juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta kondisi kesehatan anak. Pengasuhan juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan, kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak. Sebaliknya jika

pengasuhan anak kurang memadai, terutama konsumsi makanan dan kesehatan anak, bisa menjadi salah satu faktor yang menghantarkan anak menderita kurang gizi atau *stunting* (Daradjat, 2005).

Anak yang diasuh dengan baik oleh ibunya akan lebih berinteraksi secara positif dibandingkan yang tidak di asuh oleh ibunya, pengasuhan anak oleh ibunya sendiri akan menyebabkan anak merasa aman. Hal ini berkaitan erat dengan keadaan ibu terutama kesehatan, pendidikan, pengetahuan, sikap dan praktek tentang pengasuhan anak. Suatu sikap belum tentu terwujud dalam suatu praktek atau tindakan, maka diperlukan untuk mewujudkan sikap menjadi praktek seperti adanya faktor pendukung antara lain fasilitas dan dukungan dari pihak lain, misal suami, orang tua dan mertua (Siti & Aisyah, 2012).

Berdasarkan uraian latar belakang dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu, pola asuh juga sangat mempengaruhi peroses tumbuh kembangnya anak sedangkan mengonsumsi makan yang baik dan bergizi seimbang juga dapat mempengaruhi proses tumbuh kembangnya anak agar tidak terjadi *stunting*. maka peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan pengetahuan ibu, pola asuh dan pola konsumsi makan berdasarkan kejadian *stunting* pada anak usia 1-2 tahun di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu, pola asuh dan pola konsumsi makan yang tidak baik dapat mengakibatkan kejadian *stunting*. Pengasuhan anak yang baik dan benar serta mengonsumsi makanan yang bergizi dan seimbang akan memberikan energi, protein, kalsium, seng dan zat besi, yang cukup. Selain itu status gizi yang baik dapat menurunkan kejadian *stunting* pada Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas bahwa terdapat beberapa faktor masalah yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak usia 1-2 tahun. Maka penulis membatasi penelitian ini hanya tentang perbedaan pengetahuan ibu, pola asuh dan pola konsumsi makan berdasarkan kejadian

stunting pada anak usia 1-2 tahun di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat. Adapun variabel independen yang akan diteliti adalah perbedaan pengetahuan ibu, pola asuh dan pola konsumsi makan. Sedangkan variable dependennya adalah kejadian *stunting*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan pengetahuan ibu, pola asuh dan pola konsumsi makan berdasarkan kejadian *stunting* pada anak usia 1-2 tahun di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu, pola asuh dan pola konsumsi makan berdasarkan kejadian *stunting* pada anak usia 1-2 tahun di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu yang memiliki anak usia 1-2 tahun di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.
- b. Mengidentifikasi pola asuh ibu yang memiliki anak usia 1-2 tahun di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.
- c. Mengidentifikasi pola konsumsi makan (energi, protein, kalsium, seng, zat besi) pada anak usia 1-2 tahun di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.
- d. Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu berdasarkan kejadian *stunting* pada anak usia 1-2 tahun di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.
- e. Menganalisis perbedaan pola asuh berdasarkan kejadian *stunting* pada anak usia 1-2 tahun di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.
- f. Menganalisis perbedaan pola konsumsi makan (energi, protein, kalsium, seng, zat besi) berdasarkan kejadian *stunting* pada anak usia 1-2 tahun di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama masa perkuliahan, menambah dan mengembangkan wawasan serta pengetahuan mengenai perbedaan pengetahuan ibu, pola asuh dan pola konsumsi makan berdasarkan kejadian *stunting* pada anak usia 1-2 tahun di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

2. Bagi Jurusan Gizi Universitas Esa Unggul

Dapat memberikan sumbangan informasi bagi mahasiswa dan dosen Jurusan Gizi Universitas Esa Unggul tentang perbedaan pengetahuan ibu, pola asuh dan pola konsumsi makan berdasarkan kejadian *stunting* pada anak usia 1-2 tahun di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

3. Bagi Tempat Penelitian

Dapat memberikan informasi bagi tempat penelitian mengenai perbedaan pengetahuan ibu, pola asuh dan pola konsumsi makan berdasarkan kejadian *stunting* pada anak usia 1-2 tahun di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

G. Keterbaruan Penelitian

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai pengetahuan ibu, pola asuh, pola konsumsi makan dan kejadian *stunting*. Berbagai hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 1.1 Keterbaruan Penelitian

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Desain	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Rahmawati Dinar Putri 2017	Perbedaan Kecukupan Protein, Zinc, Kalsium, Dan Vitamin D Pada Remaja Putri Stunting Dan Non-Stunting Di SMP N 1 Nguter Kabupaten Sukoharjo	<i>Cross Sectional</i>	Variabel Bebas (Kecukupan Protein, Zinc, Kalsium, dan Vitamin D) Variabel Terikat (Remaja Putri Stunting dan Non-Stunting Di	Pada kelompok <i>stunting</i> rata-rata persen kecukupan protein sebesar 76,62%, zinc 35,84%, kalsium 30,96%, vitamin D 14,44%, sedangkan kelompok <i>non-stunting</i>

				SMP N 1 Nguter Kabupaten Sukoharjo	kecukupan protein sebesar 88,57%, zinc 40,26%, kalsium 30,96%, vitamin D 19,79%. Terdapat perbedaan kecukupan protein, zinc, kalsium pada remaja putri <i>stunting</i> dan non- <i>stunting</i> ,
2.	Endah Mayang Sari, Muhamad Juffrie (2016)	Asupan protein, kalsium dan fosfor pada anak <i>stunting</i> dan tidak <i>stunting</i> usia 24-59 bulan di kota Pontianak	<i>Cross Sectional</i>	Variable bebas (asupan protein, kalsium dan fosfor) variable terikat (anak 24-59 bulan <i>stunting</i> dan tidak <i>stunting</i>)	Asupan protein, kalsium dan fosfor signifikan lebih rendah pada anak <i>stunting</i> dibandingkan pada anak tidak <i>stunting</i> ($p < 0,05$).
3.	Ermawati Sundari (2016)	Hubungan Asupan Protein, Seng, Zat Besi, Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Z-Score TB/U Pada Balita	<i>Cross Sectional</i>	Variabel bebas (Asupan protein, Zat Besi, dan Riwayat Infeksi) Variabel terikat Z-Score TB/U Pada Balita	Sebanyak 29.1% subjek memiliki riwayat infeksi. Terdapat hubungan antara protein dan penyakit infeksi dengan <i>z-score</i> TB/U pada balita. Tidak terdapat hubungan antara asupan seng, dan zat besi dengan <i>z-score</i> TB/U pada balita.
4.	Amelia Amanda (2014)	Hubungan Asupan Zat Gizi (Energi, Protein, Besi Dan Seng), <i>Stunting</i> dan Stimulasi Psikososial Dengan Status Motorik Anak Usia 3-6 Tahun Di PAUD Wilayah Binaan Puskesmas Kecamatan Kebayoran Lama Tahun 2014	<i>Cross Sectional</i>	Variabel Bebas (Asupan Energi, Protein, Besi dan Seng) <i>Stunting</i> dan Stimulasi Psikososial. Variabel Terikat Status Motorik Anak Usia 3-6 Tahun Di PAUD Wilayah Binaan Puskesmas Kecamatan Kebayoran Lama	Variabel yang berhubungan dengan status motoric kasar dan halus adalah asupan (Energi, protein, dan besi), <i>stunting</i> dengan ($p < 0,05$) dan stimulasi psikososial sedangkan variable yang tidak berhubungan dengan status motoric kasar dan halus adalah asupan seng ($p > 0,05$)

5.	Ega Novia Jayanti (2014)	Hubungan Antara Pola asuh gizi dan konsumsi makanan dengan kejadian stunting pada anak balita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Randuagung Kabupaten Lumajang	<i>Cross Sectional</i>	Variabel Bebas (Pola Asuh Gizi, Konsumsi Makanan) Variabel Terikat (Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 6-24 bulan)	Berdasarkan uji statistic bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh gizi dengan tingkat konsumsi zat gizi makro dan mikro (Protein dan Zn) ($P < 0,05$), terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat konsumsi zat gizi makro dan mikro (Energi dan Zn) dengan kejadian <i>stunting</i> ($p < 0,05$).
6.	Irma Ayumi Cahaya (2014)	Perbedaan tingkat asupan energi, protein dan zat gizi mikro (besi, vitamin a, seng) antara anak sd <i>stunting</i> dan non <i>stunting</i> dikecamatan kartasura kabupaten sukoharjo	<i>Cross Sectional</i>	Variabel bebas (Tingkat asupan energi, protein dan zat gizi mikro (Besi, vitamin A, Seng) variable terikat (Anak SD <i>Stunting</i> dan Non <i>Stunting</i>)	Ada perbedaan asupan energy, protein dan zat gizi mikro (fe, vitamin A, dan Zn) antara anak SD <i>stunting</i> dan non <i>stunting</i> diwilayah kecamatan kartasura kabupaten sukoharjo dengan p value $< 0,0005$.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah jenis variable, lokasi pengambilan sampel dan populasi penelitian. Adapun variable penelitiannya penelitian saya adalah pengetahuan ibu, pola asuh dan pola konsumsi makan berdasarkan kejadian stunting pada anak usia 1-2 tahun di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.